

Homeschooling atau **Sekolah**

Anda cocok yang mana?



Sumardiono

HOMESCHOOLING ATAU SEKOLAH?

PENULIS: Sumardiono

LAYOUT: Mira Julia

(Materi Pendamping Webinar Rumah Inspirasi)

PENGANTAR

Banyak orangtua menimbang homeschooling pada saat ini. Apalagi di masa pandemi saat sekolah-sekolah tidak ada pertemuan tatap muka dan menyelenggarakan pendidikan dengan model PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang membuat banyak ketidaknyamanan.

Dalam banyak praktik belajar yang dijalani anak di lapangan, PJJ seringkali diimplementasikan dalam bentuk Zoom meeting. Proses belajar diselenggarakan seperti tatap muka di kelas, tapi berlangsung online. Anak setiap pagi harus memakai seragam dan hadir di depan komputer seperti di kelas. Kemudian guru menjelaskan dan memberikan tugas.

Lebih berat lagi, ada juga yang menjalankan PJJ dengan mengirimkan tugas melalui Whatsapp dengan mengirimkan teks dan tugas untuk diselesaikan anak bersama orangtua.

Model belajar yang seperti itu membuat banyak anak dan orangtua tertekan. Orangtua kemudian mencoba menjajagi alternatif model belajar lain yang lebih ramah anak dan lebih nyaman.

Homeschooling kemudian dilirik dan dipertimbangkan sebagai alternatif yang layak dijajagi.

Di luar kondisi pandemi, banyak pula orangtua yang mencari informasi tentang homeschooling dan menimbang homeschooling untuk anak-anaknya dengan berbagai alasan.

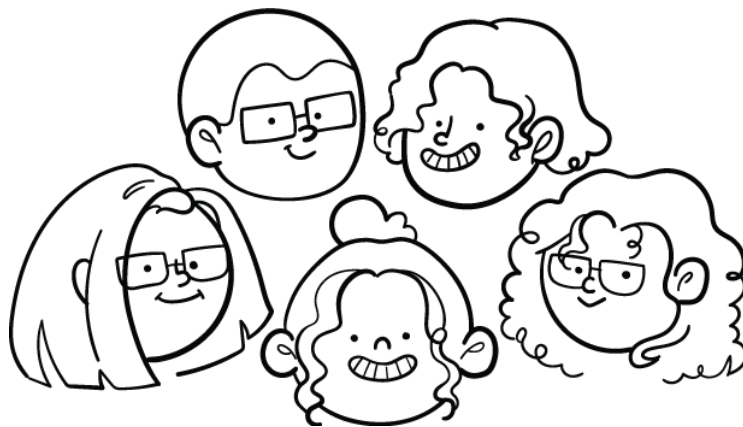
Apapun alasannya, homeschooling semakin diterima sebagai salah satu model pendidikan. Walaupun praktisi homeschooling masih sedikit, pandangan masyarakat umum terhadap homeschooling semakin lama semakin baik berkat banyaknya liputan, pemberitaan, dan informasi positif yang tersebar melalui media sosial dan Internet.

Ebook ini mencoba memberikan gambaran tentang wujud homeschooling agar orangtua memiliki gambaran lebih jelas. Ebook ini terutama ditujukan untuk orangtua yang sedang mempertimbangkan homeschooling.

Ebook ini kami tulis dengan sudut pandang sebagai praktisi homeschooling. Kami menjalani homeschooling bersama 3 anak kami yang semuanya tidak pernah menjalani sekolah (PAUD, SD, SMP, SMA).

Melalui ebook dan Webinar Rumah Inspirasi, kami mencoba mencoba menyarikan pengetahuan dan pengalaman menjalani homeschooling sebagai bahan untuk pertimbangan orangtua.

Semoga membantu!



PENGERTIAN DASAR

Di masyarakat, pemahaman tentang homeschooling sangat beragam.

Ada yang membayangkan homeschooling berarti mendaftarkan anak ke sebuah lembaga berlabel homeschooling.

Ada yang membayangkan homeschooling berarti mengundang guru privat ke rumah.

Dan sebagainya.

Menurut Marsha Ransom, penulis buku “The Complete Idiot’s Guide to Homeschooling”, homeschooling adalah istilah generik yang sering digunakan untuk menggambarkan keluarga-keluarga yang memilih untuk mendidik anaknya di rumah.

Tetapi, istilah homeschooling itu sendiri sering dianggap kurang tepat karena istilah itu seolah-olah menggambarkan model pendidikan yang menggunakan metode seperti lembaga sekolah (ruang kelas, buku pelajaran, guru, murid, tes, rapor, kelas, dan sebagainya). Padahal, tak harus seperti itu. Banyak sekali model dan metode yang dijalani oleh keluarga-keluarga homeschooling.

Jadi, pengertian pertama tentang homeschooling adalah sebuah model pendidikan di mana orangtua memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya.

“Homeschooling adalah pendidikan berbasis keluarga, bukan lembaga.”

Homeschooling adalah pendidikan non-institusional, bukan sebuah lembaga. Sebutan homeschooling melekat pada keluarga yang menjalaninya, bukan pada sebuah lembaga.

Di dalam homeschooling, yang menjadi sentral dan fokus perhatian adalah anak dan keluarga.

Anak adalah subyek pendidikan. Sebagai subyek pendidikan, anak menjadi alat ukur/uji apakah sebuah kurikulum, metode, materi ajar, dan sebagainya efektif atau tidak. Anak tidak dipaksa mengikuti sebuah kurikulum atau metode tertentu, tetapi kurikulum dan metode itu harus menjadi alat untuk mengembangkan potensi anak.

Walaupun keluarga menjadi penanggung jawab pendidikan, bukan berarti keluarga homeschooling harus menjalankannya semuanya sendiri. Gagasannya adalah menjadi tuan, menjadi pengambil keputusan yang menentukan arah pendidikan. Adapun alat dan sarana di dalam proses homeschooling dapat memanfaatkan infrastruktur apapun yang ada di masyarakat.

Pengertian kedua tentang homeschooling adalah sebuah model pendidikan alternatif. Artinya, model pendidikan yang dijalani dalam homeschooling bisa berbeda dengan sekolah.

Mungkin ada keluarga yang menjalani homeschooling dengan model seperti sekolah. Apalagi jika keluarga menggantungkan layanan pada lembaga PKBM sebagai kegiatan utama belajar anak.

Tapi, banyak juga keluarga yang tak menjalani homeschooling dengan model sekolah.

Ada yang lebih fokus untuk pengembangan minat dan bakat anak, ada yang memfasilitasi kekuatan anak berkebutuhan khusus, ada yang fokus memperkuat sisi agama, ada yang fokus membimbing anak menjadi entrepreneur, dan sebagainya.

"Homeschooling adalah customized education."

Sebagai model pendidikan alternatif, homeschooling bisa disesuaikan dan dipersonalisasi sesuai anak dan kondisi keluarga.

PELUANG HOMESCHOOLING

Peluang utama dalam homeschooling terletak pada karakter dasarnya yaitu: **fleksibilitas**.

Homeschooling bisa dikustom dan disesuaikan dengan kondisi anak dan keluarga (tentu saja lengkap dengan konsekuensi yang menyertainya).

Homeschooling bisa dijalani oleh keluarga di kota dan di pedalaman. Homeschooling bisa dijalani oleh anak berkebutuhan khusus, anak biasa, maupun anak gifted. Homeschooling bisa dijalani oleh anak-anak yang memiliki fokus dan minat khusus, misalnya ingin menekuni bidang tertentu seperti sport atau seni.

Dalam pengalaman keluarga kami, kami memiliki 3 anak yang memiliki jalur dan proses berbeda-beda.

Anak pertama memiliki minat belajar yang sangat lebar dan senang mengeksplorasi apapun. Dia memiliki minat yang lebar dan berubah-ubah. Karena minatnya yang lebar, kami membekalinya keterampilan menjadi pembelajar mandiri sehingga dia bisa belajar otodidak ilmu-ilmu yang dibutuhkannya.


Sejak kecil Yudhistira (duniayudhis.com), anak kami, belajar desain Photoshop, belajar 3D Blender, belajar coding, belajar membuat kelas, dan senang belajar filsafat. Sejak awal SMA, dia ikut magang di perusahaan startup hingga magang sebagai junior data scientist. Walaupun memiliki kesempatan untuk masuk ke dunia profesional langsung, dia memilih untuk kuliah. Saat ini anak kami pertama, Yudhistira, kuliah di Fakultas Ekonomi Bisnis (FEB) Universitas Indonesia.

Jadi, anak homeschooling bisa kuliah. Selain anak kami, banyak anak-anak homeschooling lain yang diterima kuliah, baik

di UI, UGM, Unair, ITB, dan lainnya. Bahkan kuliah di luar negeri pun bisa.

YUDHISTIRA G.S.
0822-2725-3999
Jl. Maplah A7 Cipinang Muara
Jakarta Timur

yudhis.sumardiono@gmail.com
www.DuniaYudhis.com



EXPERIENCE

UNIVERSITAS INDONESIA, PRESENT
ECONOMICS MAJOR, STUDENT OF 2019
Currently attending Universitas Indonesia as an economics major at Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

PEMBELAJAR MANDIRI, PRESENT
SELF-DIRECTED LEARNER, NEVER ATTENDED FORMAL SCHOOL.
Autodidacted learner, project-based learner & heavily using technology for learning process.

OASEMEDIA, 2018–2019
HOMELESS MEDIA ORGANIZATION
Content Creator, Video Editor, Reporter, Videographer, Photographer, Producer and founding member at a OASEMedia.

OASE FESTIVAL, 2017 & 2019
FUNDRAISING EVENT BY PRAMUKA OASE
Leader of the committee on both year events; fundraising 95+ million rupiah.

DATA SCIENTIST INTERN, 2018
DATA SCIENTIST INTERN AT RENOM INFRASTRUCTURE INDONESIA
2-month Internship at Renom Infrastructure Indonesia (RII) as a Data Science Intern.

GOOGLE CODE-IN, 2016
INTERNATIONAL PROGRAMMING COMPETITION
Top-ten contestant of Google's international coding competition (Google Code-in 2017) for Wikimedia organization

BESUTKODE, 2016
PROGRAMMING COMPETITION & MENTORING
Winner of BesutKode programming competition and mentoring held by WikiMedia Indonesia.

Hii I'm an economics major university student currently University of Indonesia and working on various personal projects

A self-taught designer with 8+ years of experience in graphic design and 3D graphic. Also part-time programmer, open-source developer and web-developer.

Hobbyist photographer and videographer with some experience with video editing.

SKILLS

PHOTOSHOP	●●●●●●●●
ILLUSTRATOR	●●●●●●●●
VIDEO EDITING	●●●●●●●●
INDESIGN	●●●●●●●●
DIGITAL OCEAN	●●●●●●●●
BLENDER 3D	●●●●●●●●
PYTHON	●●●●●●●●
CREATIVE	●●●●●●●●
QUALITY	●●●●●●●●
FAST LEARNER	●●●●●●●●
FLEXIBILITY	●●●●●●●●
LEADERSHIP	●●●●●●●●

REFERENCE

BUKIK SETIAWAN Founder of TensesMedia.com BukikFu@gmail.com	ANNISA PURBANDARI Founder of Indonesia Student Job @chagupbandari
JOHN VANDENBURG Wikimedia Indonesia jayvib@gmail.com	ANDI MUNYIDDIN Head of Multimedia at Lipstard amunyhiddin@gmail.com

PORTFOLIO

WORKSHOP CREATOR

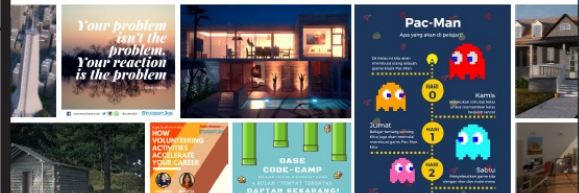
CREATOR & TEACHER, 2014–PRESENT

- Kelas Minecraft, a 10-week workshop for 8-15 years old student. Students learn to collaborate and create projects in Minecraft.
- Oase Code Camp, a four months game making workshop for 9-15 years old student to create games using Scratch.
- Code Learning using Scratch, a 4-months workshop modul development made for Ministry of Education of Indonesia
- Code for Fun, a collection of workshop aiming to teach students the basic of coding using Pocket Code

GRAPHIC DESIGNER

FREELANCE GRAPHIC DESIGNER, 2013–PRESENT

- Worked on posters and miscellaneous design work for Pertemuan Nasional Pendidikan Alternatif
- Created various design work for StudentJob.id
- Created a 3D visual representation of a blueprint for Living World Asri Home Festival
- Digital image processing for Majalah Griya Asri
- Worked on various design for Klub Oase
- Designer at Student Development and Achievement Community FEB UI and the 43th Jazz Goes to Campus



Syarat agar anak homeschooling bisa kuliah di Perguruan Tinggi Negeri adalah lulus seleksi SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) atau Ujian Mandiri. Supaya bisa ikut ujian seleksi masuk Perguruan Tinggi, anak harus punya ijazah Paket C (setara SMA).

Peluang lain homeschooling adalah untuk anak yang ingin mendalami dunia profesional sejak muda atau berbisnis. Kondisi ini dialami oleh anak kami kedua, Tata.

Tata menyukai dunia seni, terutama menggambar dan dunia grafis, baik fisik maupun digital. Sejak kecil Tata mengasah kemampuan menggambar. Ketika berada di jenjang SMA (usia

16 tahun), dia sudah memiliki bisnis berkaitan dengan kapasitasnya.

Sejak 2020 Tata merintis bisnis membuat kelas online, mengajari orangtua/anak usia 3-10 tahun menggambar. Kelasnya bernama Kreasita (kreasita.com). Follower Instagram: @kreasi.ta saat ebook ini ditulis sudah hampir mencapai 100 ribu dan siswa di kelasnya hampir 1000 orang.



Kondisi yang dialami oleh Tata ini juga banyak dijalani oleh anak-anak homeschooling. Sejak muda mereka menekuni bidang yang disukai hingga mencapai keahlian tertentu, kemudian masuk dunia profesional dengan menjadi freelancer melalui aneka platform digital seperti: freelancer.com, fiverr.com, dan lain-lain. Atau, para remaja ini menerima pesanan (commission) melalui media sosial Instagram dan mendapatkan penghasilan yang tak kalah dibandingkan orang dewasa yang bekerja kantor.

Anak kami ketiga berbeda lagi. Dia tak suka pelajaran dan hanya menyukai catur. Kami memfasilitasi prosesnya belajar dan bermain catur sebagai kegiatan utama proses homeschoolingnya. Anak kami ketiga menjalani homeschooling dengan fokus utama menjadi atlet. Dokumentasi proses catur Duta bisa dibaca di duniaduta.com

Itu tadi contoh peluang yang berhasil kami realisasikan di keluarga kami. Kondisi demikian mungkin terjadi karena proses-proses pendidikan dalam homeschooling memang bisa kami kustomisasi menyesuaikan dengan kondisi setiap anak.

Para praktisi homeschooling lain juga memanfaatkan homeschooling dengan cara berbeda-beda sesuai kebutuhan dan kondisinya.

Ada yang memperbanyak materi pelajaran agama karena ingin memberikan pondasi agama yang kuat. Ada yang melakukan perjalanan (travelling) sebagai proses belajar. Ada yang menekankan pada kepedulian pada lingkungan dan sosial. Ada yang memperkuat literasi sebagai pondasi anak.

Intinya, peluang homeschooling muncul dari fleksibilitas keluarga homeschooling untuk mengkustom pendidikan anak sesuai kondisi masing-masing.

Faktor penting dalam keberhasilan homeschooling terletak pada kemampuan orangtua untuk memanfaatkan peluang kustomisasi pendidikan ini.

Imajinasi dan kemampuan eksekusi adalah koentji.

TANTANGAN HOMESCHOOLING

Tapi homeschooling bukan hanya berisi peluang, tapi juga tantangan. Yang utama, homeschooling lebih kompleks dibandingkan sekolah dan membutuhkan keyakinan serta dedikasi orangtua untuk menjalaninya.

Tantangan dalam homeschooling ada di 2 level: mindset/konseptual dan tantangan operasional.

Tantangan Mindset/Konseptual

Tantangan di level mindset/konseptual adalah kapasitas orangtua untuk memiliki mindset baru yang berbeda dari sekolah. Agar bisa memanfaatkan potensi homeschooling, orangtua perlu memahami cara kerja homeschooling.

Orangtua juga perlu mengidentifikasi tujuan pendidikan unik yang ingin diraih (visi pendidikan keluarga) dalam homeschooling, tak hanya langsung praktik menjalani homeschooling.

Selain itu, homeschooling membutuhkan kesediaan orangtua mengasah wawasan baru dan keterampilan yang sesuai kebutuhan lapangan.

Apa saja yang perlu dipelajari orangtua jika mau homeschooling?

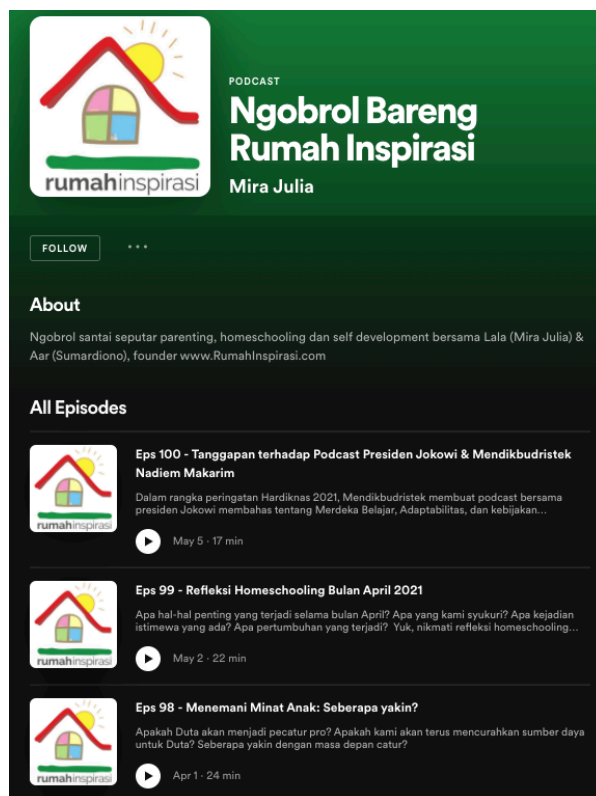
Banyak, misalnya: psikologi perkembangan anak, komunikasi dengan anak, strategi belajar dalam homeschooling, berbagai model dan metode homeschooling, pengembangan minat & bakat anak, manajemen keseharian anak dan orangtua, menggunakan teknologi untuk belajar dan produktif, menjadi fasilitator, menjadi coach untuk membantu anak mengenal dan meraih tujuan, membuat dokumentasi dan portofolio, dan sebagainya.

Tantangan Operasional

Dari sisi praktis operasional, tantangan homeschooling berkaitan dengan kapasitas praktik orangtua, infrastruktur homeschooling, dan interksi dengan lingkungan. Ilmu yang dibutuhkan bukan hanya pengetahuan dan wawasan, tetapi ilmu praktik.

Orangtua bukan hanya perlu belajar tentang psikologi perkembangan anak, tetapi bisa mengambil keputusan praktis saat bersama anak dengan memanfaatkan pemahaman terkait psikologi anak.

Kualitas komunikasi antara orangtua dan anak menjadi hal sangat krusial dalam keseharian homeschooling. Orangtua perlu merasa nyaman saat bersama anak, demikian pun anak perlu merasa nyaman saat berkomunikasi dengan orangtua. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak merupakan kunci penting keberhasilan homeschooling.



Selain itu, mindset dan wawasan pengetahuan orangtua tentang manajemen keseharian homeschooling perlu dilatih agar menjadi keterampilan, misalnya: keterampilan mengamati, keterampilan membuat dokumentasi, keterampilan manajemen pribadi dan manajemen kegiatan anak-anak.

**ANDA BISA BELAJAR MELALUI PODCAST
RUMAHINSPIRASI DI SPOTIFY**

Dalam kaitan tantangan infrastruktur, homeschooling itu masih minoritas di Indonesia. Praktisnya masih sedikit. Demikian pun komunitasnya. Kemungkinan besar Anda harus menjalani homeschooling sendirian atau merintis sendiri komunitas homeschooling sebagaimana yang pernah kami lakukan dulu.

Demikian pun PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang memfasilitasi ujian Paket hanya ada sedikit karena sebagian besar lembaga pendidikan berbentuk sekolah. PKBM yang sedikit itupun kualitasnya tidak standar dan banyak yang kualitasnya memprihatinkan karena sumber daya dan fasilitasnya sangat terbatas.

Itu tadi adalah contoh keterbatasan infrastruktur untuk menjalani homeschooling yang harus Anda hadapi dan selesaikan. Siapkah Anda menghadapinya?

Tantangan operasional lain adalah respon dari lingkungan sekitar, mulai pasangan, keluarga besar, dan juga teman. Banyak orang yang tidak memahami homeschooling dan mungkin menentang pilihan homeschooling yang Anda buat.

Ada juga tantangan alokasi waktu. Sebagai orangtua, kita punya banyak kesibukan dan urusan. Menjalani homeschooling berarti menambah kesibukan baru karena kita perlu mengalokasikan waktu dan energi yang besar untuk menjalaninya.

Apakah Anda bersedia menghadapi semua tantangan-tantangan ini?

LEGALITAS

Secara prinsip homeschooling legal dan tidak masalah dijalani di Indonesia. Artinya, homeschooling tidak dilarang seperti kondisi di beberapa negara lain.

Kebijakan mengenai pendidikan di Indonesia diatur dalam UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Di dalam UU tersebut, disebutkan mengenai keberadaan 3 (tiga) jalur pendidikan yang diakui pemerintah, yaitu: jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (kursus, pendidikan kesetaraan), dan informal (pendidikan oleh keluarga dan lingkungan).

Walaupun UU Sisdiknas tidak menyebutkan secara khusus istilah homeschooling atau sekolahrumah, substansinya adalah pendidikan informal.

Ketentuan mengenai pendidikan informal diatur dalam pasal 27:

(1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Anak-anak yang belajar melalui homeschooling dapat memperoleh ijazah dengan cara mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Ujian Kesetaraan terdiri atas tiga jenjang, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA).

Dengan memiliki ijazah Paket C, seorang anak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi manapun yang diinginkannya.

Sudah banyak anak-anak homeschooling yang mengikuti ujian Paket C dan kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.



Bagaimana proses mengikuti Ujian Kesetaraan?

Caranya adalah dengan mendaftarkan anak homeschooling di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) karena yang berhak menyelenggarakan Ujian Paket adalah PKBM.

Pendaftaran dilakukan sejak anak tidak bersekolah. Prosesnya dilakukan melalui mutasi dari sekolah ke PKBM. Proses mutasi dilakukan sejak anak tidak bersekolah lagi, tidak bisa dilakukan menjelang ujian Paket.

MENJALANI HOMESCHOOLING DAN SEKOLAH

Homeschooling dan sekolah memiliki kesamaan sekaligus perbedaan.

Menjalani homeschooling memiliki **konsekuensi yang sangat berbeda** bagi orangtua dan anak dibandingkan dengan menjalani sekolah.

Mengapa?

Karena homeschooling bukanlah sekadar menjalankan pendidikan ala sekolah ke rumah. Homeschooling bukan memindahkan sekolah ke rumah.

Persamaan homeschooling dan sekolah

Dalam beberapa hal, homeschooling adalah sama sekaligus berbeda dibandingkan sekolah.

Homeschooling dan sekolah adalah sama-sama alat (tools) untuk mencapai tujuan pendidikan. Yang mengikatkan antara homeschooling dan sekolah adalah kesamaan tujuan untuk meraih kebaikan bagi masa depan anak.

Homeschooling dan sekolah sama-sama ada untuk kepentingan anak. Homeschooling dan sekolah tidak mengejar eksistensi dirinya, tetapi merupakan pelayan untuk kepentingan anak.

Homeschooling dan sekolah sama-sama legal, sama-sama dilindungi keberadaannya oleh Undang-undang dan aturan hukum di Indonesia. Homeschooling termasuk jalur pendidikan informal dan sekolah masuk dalam kategori pendidikan formal.

Kualitas hasil pendidikan informal (homeschooling) dapat diakui setara dengan pendidikan formal (sekolah) melalui proses ujian kesetaraan atau biasa dikenal secara populer dengan sebutan Ujian Paket.

Perbedaan homeschooling dan sekolah

Antara homeschooling dan sekolah dapat dianalogikan seperti pakaian. Ada pakaian jadi yang dibuat oleh pabrik, ada pakaian yang dibuat oleh penjahit.

Pakaian yang dibuat oleh pabrik ada bermacam-macam, tetapi bersifat standar. Untuk satu bentuk/model, dibuat seragam dalam jumlah banyak oleh pabrik. Kalau kita ingin membeli, kita tinggal memilih model dan ukuran yang sesuai, kemudian membayarnya.

Pakaian buatan pabrik adalah analogi untuk proses belajar di sekolah.

Sementara itu, homeschooling adalah seperti membuat pakaian di butik. Kita sendiri harus menentukan model pakaian yang mau dibuat, jenis kain, dan ukurannya disesuaikan dengan badan kita.

Atau, kita bisa menggunakan cara lain untuk menggambarkan homeschooling dan sekolah dengan menggunakan analogi makanan.

Sekolah adalah menu makanan sistem paket, sementara homeschooling adalah menu makanan model prasmanan.

Dalam sistem paket, kita membeli satu kesatuan makanan yang sudah ditentukan isinya dan tak bisa diganti-ganti. Sementara dalam sistem prasmanan, kita bisa memilih-milih makanan apa yang kita sukai dan seberapa banyak kita mengambilnya.

Secara konseptual, beberapa perbedaan homeschooling dan sekolah adalah.

Sekolah adalah sistem **terpusat** yang diatur secara ketat oleh negara. Sementara homeschooling adalah sistem **terdistribusi** yang tidak memiliki pusat. Setiap keluarga menjalani homeschooling dan bersifat otonom.

Sekolah memiliki **standar baku** yang harus diikuti dan dipandu kurikulum yang harus dijalankan oleh semua sekolah (dan anak). Homeschooling tidak memiliki standar baku. Setiap keluarga bisa mengembangkan **model kustom yang beragam** sesuai kebutuhannya.

Sekolah dijalankan dengan **jadwal dan cara kerja** yang telah ditetapkan. Ada jadwal belajar, materi belajar, dan cara belajar yang direncanakan di awal. Homeschooling dijalankan dengan **fleksibel**, dari sisi jadwal, materi belajar, dan cara belajar anak.

Anak sekolah menjalani materi belajar yang sama berdasar kurikulum. Basis utamanya adalah materi pelajaran **akademis**. Anak homeschooling tidak harus belajar hal yang sama. Materi belajar utama bisa non-akademis, berkaitan pengembangan **minat dan bakat anak**.

Di sekolah, sistemnya **berbentuk paket**. Satu kelas belajar materi belajar yang sama dan sudah ditentukan. Jika ada pelajaran yang tidak lulus, maka harus mengulang semua paket pelajaran. Sementara itu, homeschooling menggunakan **sistem modular**. Anak bisa belajar dengan kecepatan yang berbeda-beda.

Konsekuensi menjalani homeschooling

Bayangkan proses-proses yang terjadi jika anak kita bersekolah secara umum.

Menjelang tahun ajaran baru, orangtua sibuk mencari sekolah yang cocok dengan berbagai kriteria: fasilitas, proses belajar, kegiatan, jarak dari rumah, biaya, dan sebagainya. Mencari sekolah yang cocok adalah proses yang sangat menguras waktu dan energi bagi orangtua.

Setelah mendapatkan sekolah yang cocok dan anak diterima di sekolah, proses belajar anak sudah berada di dalam sistem yang beroperasi seperti ban berjalan. Proses belajar semuanya diatur dan dikelola oleh sekolah, orangtua berfungsi sebagai pendukung dan penyedia fasilitas.

Dalam keseharian, tak banyak yang dilakukan orangtua. Mungkin orangtua mengantar anak ke sekolah. Setelah anak sampai di sekolah, orangtua bisa melakukan kegiatan lain.

Proses utama yang dilakukan anak saat anak homeschooling adalah **delegasi**.

“Saat anak bersekolah, kita mendelegasikan proses-proses pendidikan pada sistem sekolah dan profesional (guru).”

Nah, dalam homeschooling prosesnya berbeda.

“Kata kunci homeschooling adalah pendidikan mandiri, bertanggung jawab sendiri.”

Saat awal homeschooling, orangtua perlu memastikan lembaga PKBM yang menaungi untuk legalitas jika anak mau Ujian Paket. Jadi, PR orangtua adalah mencari PKBM yang ada dan sesuai kebutuhan.

Setelah itu, Anda perlu menggali tentang visi pendidikan keluarga. Apa sih yang ingin Anda raih dengan homeschooling? Mengapa tidak sekolah saja yang sudah pasti dan dijalani banyak orang?

Anda juga perlu mempelajari beragam model dan metode homeschooling supaya Anda memiliki bayangan dan alternatif yang bisa Anda pilih. Dari proses belajar ini, Anda perlu memutuskan apakah memakai kurikulum (tertentu) atau menggunakan pendekatan tanpa kurikulum.

Dalam keseharian, Anda perlu membuat jadwal kegiatan anak. Sayangnya, Anda tidak bisa menetapkan jadwal kegiatan dan materi belajar anak begitu saja. Jika hanya orangtua yang membuat jadwal, kemungkinan gagalnya sangat tinggi. Anda perlu membuat kesepakatan kegiatan belajar bersama anak.

Anda perlu belajar tentang strategi belajar homeschooling karena banyak cara belajar yang bisa digunakan, tak hanya model ceramah seperti di sekolah. Ada thematic learning, project-based learning, service learning, inquiry learning, game-based learning, dan sebagainya.

Dalam homeschooling, orangtua yang mengelola sendiri proses evaluasi apakah homeschooling yang dijalani berada di jalur yang benar atau tidak. Anda perlu belajar membuat dokumentasi dan mengajari anak membuat dokumentasi.

Konsekuensi utama dalam homeschooling adalah menyediakan waktu dan energi untuk berproses bersama anak. Ini yang menantang dan paling berbeda dengan ketika kita menyekolahkan anak.

Keberhasilan homeschooling merupakan paduan komitmen dan kerja keras orangtua bersama anak-anak yang menjalaninya.

PENUTUP

Homeschooling adalah ibarat pisau yang sangat tajam. Pisau itu bisa menjadi alat kerja yang sangat efektif ketika digunakan chef yang ahli menggunakannya.

Tapi jika tak menguasai penggunaannya, pisau yang tajam bisa tak efektif, bahkan bisa melukai pemakainya.

Oleh karena itu, kunci penting menjalani homeschooling adalah kesiapan orangtua untuk menjalaninya.

Pertimbangkan dan pelajari homeschooling dari berbagai sumber sehingga Anda mendapatkan perspektif yang beragam. Diskusikan bersama pasangan dan anak.

Semakin terlibat pasangan dan anak dalam proses pengambilan keputusan tentang homeschooling, semakin mudah proses transisi dan keseharian homeschooling dijalani.

PENULIS

Ebook ini ditulis oleh Sumardiono, biasa dipanggil dengan nama Aar, seorang praktisi homeschooling yang tinggal di Jakarta, Indonesia. Keluarga Sumardiono melaksanakan HS untuk ketiga anaknya sejak mereka lahir. Informasi mengenai homeschooling yang ditulis oleh penulis dapat dibaca dalam buku "55 Prinsip dan Gagasan Homeschooling".

Materi pendidikan anak yang telah ditulis Sumardiono dalam bentuk e-Book antara lain:

- "Belajar Mandiri, menyiapkan anak untuk masa depan"
- "5 Tahap Belajar Mandiri, jenjang-jenjang stimulus untuk menyiapkan proses belajar mandiri "
- "Why Homeschooling? Apa yang membuat jutaan orang memilih homeschooling"
- "FAQ Homeschooling, menjawab 7 pertanyaan yang sering ditanyakan mengenai homeschooling"
- "Memulai Homeschooling, panduan untuk orangtua yang tertarik dengan homeschooling"
- "20 Ide Kegiatan Flashcard, inspirasi kegiatan bermain-belajar bersama anak"
- "Belajar Membaca dengan Flashcard, metode visual untuk proses belajar anak"

Selain menulis buku dan ebook, Sumardiono juga menulis jurnal praktek HS di blog Rumah Inspirasi (<http://www.rumahinspirasi.com>). Di dalam blog tersebut, Anda juga dapat memperoleh berbagai materi yang dapat Anda download secara gratis.

Secara periodik, Sumardiono menyelenggarakan pelatihan online mengenai homeschooling dan parenting.

Email: aar@RumahInspirasi.com

Facebook: <https://www.facebook.com/aar.sumardiono>

Instagram: @AarSumardiono @RumahInspirasi_Id